

Permasalahan ekonomi (kemiskinan, kesenjangan, demografi dan ketenagakerjaan)

Muhammad Akmal Muzakki Dwi S¹, Moh. Ainul Yaqin², Akhdan Aura Muzaqi³

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Kata Kunci:

ekonomi; kemiskinan;
demografi; kesenjangan; ketenagakerjaan

Keywords:

economy; poverty;
demographics; inequality;

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan keadaan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar, terbagi menjadi relatif dan absolut, terkait dengan ketimpangan sosial dan kebutuhan dasar. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan rendah, minimnya lapangan pekerjaan, dan rendahnya tingkat kesehatan menjadi pemicu kemiskinan. Upaya mengurangi kemiskinan melibatkan peningkatan akses pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan perbaikan akses kesehatan. Kesenjangan mencakup ketidakseimbangan pendapat dan perbedaan pembangunan sosial-ekonomi. Faktor-faktor seperti perbedaan kondisi demografi, tingkat pendidikan, dan kurangnya lapangan pekerjaan dapat menyebabkan kesenjangan. Upaya mengurangi kesenjangan melibatkan peningkatan akses pendidikan, penciptaan lapangan kerja, subsidi yang tepat sasaran, dan perbaikan infrastruktur. Demografi mempelajari penduduk, struktur, dan proses penduduk di suatu wilayah. Faktor-faktor seperti jenis kelamin, status pendidikan, dan pendapatan mempengaruhi demografi. Manfaat demografi melibatkan peluang pasar, sumber daya manusia berkualitas, tenaga kerja produktif, dan peran penting dalam perencanaan pembangunan. Ketenagakerjaan mencakup penduduk usia kerja. Faktor penyebab ketenagakerjaan melibatkan ketidakstabilan perekonomian, kemajuan teknologi, dan masuknya tenaga kerja asing. Upaya mengurangi ketenagakerjaan melibatkan pelatihan keterampilan, program magang, dan kerjasama pemerintah dan sektor swasta. Dampak masalah ekonomi ketenagakerjaan mencakup peningkatan pengangguran, kemiskinan, dan penurunan kualitas hidup masyarakat.

ABSTRACT

Poverty is a state of inability to fulfill basic needs, divided into relative and absolute, related to social inequality and basic needs. Factors such as low levels of education, lack of employment opportunities, and low levels of health are triggers for poverty. Efforts to reduce poverty involve increasing access to education, economic growth, and improving access to health. Inequality includes an imbalance of opinion and differences in socio-economic development. Factors such as differences in demographic conditions, education levels, and lack of employment opportunities can cause disparities. Efforts to reduce disparities involve increasing access to education, creating jobs, targeted subsidies, and improving infrastructure. Demography studies the population, structure and processes of population in a region. Factors such as gender, educational status, and income influence demographics. The benefits of demographics involve market opportunities, quality human resources, a productive workforce, and an important role in development planning. Employment includes the working age population. Factors causing employment involve economic instability, technological progress, and the influx of foreign workers. Efforts to reduce employment involve skills training, apprenticeship programs, and government and private sector collaboration. The impact of economic employment problems includes increasing unemployment, poverty, and decreasing people's quality of life



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Permasalahan kemiskinan, ketimpangan, demografi, dan ketenagakerjaan merupakan permasalahan yang kompleks dan memiliki banyak segi sehingga memerlukan pemahaman komprehensif mengenai faktor-faktor ekonomi, sosial, dan politik yang berkontribusi terhadap permasalahan tersebut. Kemiskinan merupakan tantangan besar di banyak negara, dan sering kali dikaitkan dengan ketimpangan pendapatan, yang dapat menyebabkan keresahan sosial dan ketidakstabilan politik.

Ketimpangan pendapatan semakin menjadi kekhawatiran secara global, dan hal ini diketahui mempunyai dampak ekonomi dan fiskal yang serius, termasuk menurunkan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dengan membatasi pengeluaran perekonomian secara keseluruhan. Meningkatnya ketimpangan pendapatan sejak tahun 1979 telah mengurangi pengeluaran, dan kegagalan kebijakan di pasar tenaga kerja telah turut memicu peningkatan ketimpangan. Berkurangnya daya tawar pekerja telah menyebabkan kesenjangan antara pertumbuhan produktivitas dan upah, yang berkontribusi pada pertumbuhan ketimpangan pendapatan. Makalah ini juga dapat membahas bagaimana meningkatnya ketimpangan tidak dapat dipisahkan dari ketimpangan ekonomi dan, dalam konteks terbatasnya peluang investasi produktif, dapat merugikan pertumbuhan ekonomi. Kebijakan untuk mengurangi kesenjangan pendapatan tidak hanya harus dilakukan untuk meningkatkan hasil sosial tetapi juga untuk mempertahankan pertumbuhan jangka panjang. Kebijakan redistribusi melalui pajak dan transfer merupakan alat utama untuk memastikan manfaat pertumbuhan didistribusikan secara lebih luas, dan juga penting untuk mendorong kesetaraan kesempatan dalam akses dan kualitas pendidikan.

Demografi adalah faktor penting lainnya yang mempengaruhi perekonomian. Struktur demografi suatu negara dapat memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonominya

Misalnya, populasi yang menua dapat menyebabkan penurunan angkatan kerja, sehingga dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, populasi muda dan terus bertambah dapat memberikan bonus demografi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk memahami struktur demografi suatu negara dan implikasinya terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.

Ketenagakerjaan juga merupakan isu krusial dalam perekonomian. Pengangguran dan setengah pengangguran dapat menyebabkan kemiskinan dan kesenjangan, sedangkan lapangan kerja penuh dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, menjadi suatu keharusan untuk memahami faktor-faktor yang mendorong lapangan kerja dan pengangguran, seperti pendidikan, keterampilan, dan kebijakan pasar tenaga kerja.

Pembahasan

Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang tidak memiliki cukup sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal,

pendidikan, dan kesehatan. (Hildegunda,¹⁰) Menjelaskan kemiskinan merupakan keadaan dimana seseorang secara ekonomi tidak mampu memenuhi tingkat hidup yang umumnya diharapkan dalam suatu wilayah. Keadaan ini ditandai dengan pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Ketidakmampuan ekonomi ini juga dapat mengakibatkan penurunan kemampuan dalam mencapai standar hidup yang dianggap normal, termasuk standar kesehatan dan pendidikan masyarakat. Kemiskinan dibagi menjadi dua macam yakni:

- a. Kemiskinan Relatif Merujuk pada keadaan ketika seseorang atau suatu kelompok memiliki pendapatan atau aset yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan kebanyakan orang dalam masyarakat di mana mereka tinggal. Penilaian kemiskinan relatif didasarkan pada perbandingan relatif terhadap standar kehidupan umum dalam suatu komunitas atau masyarakat. Hal ini berarti seseorang dianggap miskin jika pendapatannya berada di bawah rata-rata atau jika ia tidak dapat memenuhi standar hidup yang dianggap umum di lingkungannya.
- b. Kemiskinan Absolut Merujuk pada keadaan ketika seseorang atau suatu kelompok tidak memiliki cukup sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup, seperti pangan, pakaian, perumahan, dan kesehatan. Penilaian kemiskinan absolut ini tidak tergantung pada perbandingan relatif terhadap orang lain di masyarakat. Sebaliknya, kemiskinan absolut ini didasarkan pada standar minimum yang dianggap sebagai kebutuhan dasar untuk hidup layak. Jika seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan ini, ia dianggap hidup dalam kondisi kemiskinan absolut.

faktor-faktor penyebab kemiskinan :

- a. Rendahnya tingkat Pendidikan

Orang yang memiliki akses terbatas terhadap pendidikan cenderung menghadapi kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang dibayar dengan baik. Pendidikan yang rendah dapat menjadi hambatan dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan, yang diperlukan untuk pekerjaan yang lebih baik.

- b. Minimnya lapangan pekerjaan

Ketersediaan lapangan pekerjaan yang tidak mencukupi atau kurangnya akses terhadap pekerjaan yang layak dan berbayar dapat menjadi faktor penyebab kemiskinan dikarenakan hal ini dapat menambah angka pengangguran.

- c. Tingginya angka pengangguran

Rendahnya tingkat Pendidikan dan minimnya lapangan pekerjaan juga dapat menambah angka pengangguran di Indonesia, Hal ini dikarenakan sumberdaya manusia (SDM) yang dimiliki tidak dapat menguasai kemajuan teknologi produksi sehingga tidak dapat bersaing dengan tenaga kerja yang lain. Bahkan tenaga kerja asing masuk ke Indonesia juga dikarenakan minimnya sumberdaya manusia yang ada di Indonesia, sehingga tenaga kerja asli Indonesia sedikit demi sedikit mulai tergeser keberadaannya.

- d. Terbatasnya akses kesehatan

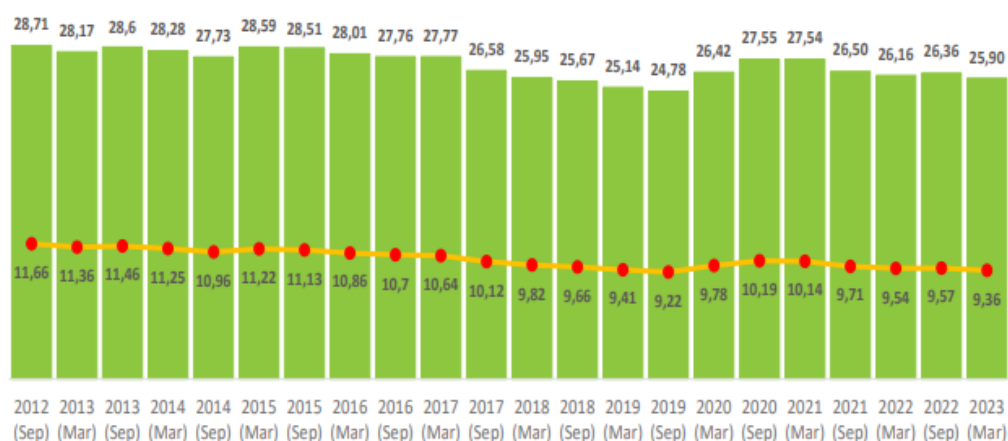
Masalah kesehatan yang kronis atau kurangnya aksesibilitas terhadap layanan kesehatan dapat menjadi penyebab kemiskinan, karena biaya pengobatan dapat memberatkan secara finansial sehingga hal ini menyebabkan dampak buruk bagi masyarakat, Misalnya Gizi Buruk, Stunting pada anak-anak, dan meningkatnya angka kematian.

Menurut (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018) Pada bulan Maret 2023, tingkat kemiskinan mencapai 9,36 persen, mengalami penurunan sebesar 0,21 persen poin dibandingkan dengan September 2022 dan penurunan sebesar 0,18 persen poin dibandingkan dengan Maret 2022. Jumlah penduduk miskin pada bulan yang sama mencapai 25,90 juta orang, mengalami penurunan sebesar 0,46 juta orang dari bulan September 2022 dan penurunan sebesar 0,26 juta orang dari bulan Maret 2022.

Persentase penduduk miskin di perkotaan pada Maret 2023 mencapai 7,29 persen, mengalami penurunan dibandingkan September 2022 yang mencapai 7,53 persen. Sementara itu, persentase penduduk miskin di perdesaan pada Maret 2023 mencapai 12,22 persen, mengalami penurunan dibandingkan September 2022 yang mencapai 12,36 persen.

Dibandingkan dengan September 2022, jumlah penduduk miskin di perkotaan pada Maret 2023 mengalami penurunan sebanyak 0,24 juta orang (dari 11,98 juta orang menjadi 11,74 juta orang). Pada periode yang sama, jumlah penduduk miskin di perdesaan juga mengalami penurunan sebanyak 0,22 juta orang (dari 14,38 juta orang menjadi 14,16 juta orang).

Kemiskinan di Indonesia secara umum mengalami penurunan dari tahun 2012 hingga Maret 2023, baik dari segi jumlah maupun persentase. Namun, terdapat beberapa titik lonjakan, yaitu pada tahun 2013, 2015, 2020, dan 2022. Lonjakan tersebut disebabkan oleh kenaikan harga barang kebutuhan pokok akibat kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dan pandemi Covid-19.



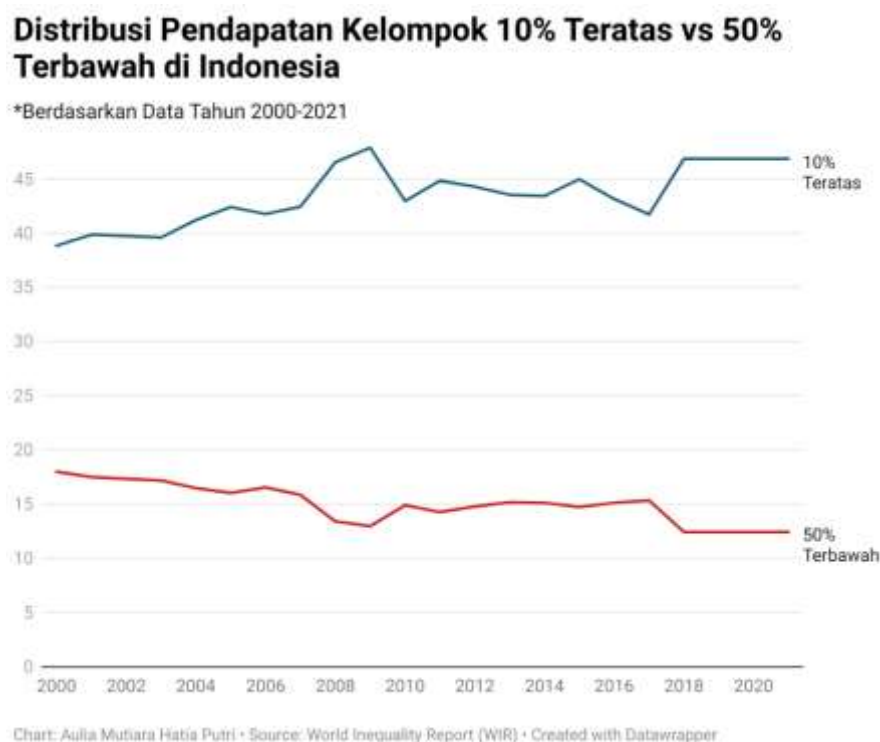
Adapun langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengurangi angka kemiskinan yakni sebagai berikut.

- Meningkatkan akses dan kualitas pendidikan untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk pekerjaan yang lebih baik. Dan juga memberikan bantuan pendidikan atau beasiswa kepada keluarga miskin.

- b. Menyediakan pelatihan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan dan daya saing pekerja di pasar tenaga kerja.
- c. Memberikan dukungan kepada usaha kecil mikro dan memfasilitasi akses ke kredit dan modal usaha bagi masyarakat miskin.
- d. Membangun infrastruktur ekonomi seperti jalan, jembatan, dan fasilitas pendukung lainnya untuk memudahkan akses ke pasar dan pekerjaan.
- e. Menyediakan akses terhadap layanan kesehatan yang terjangkau dan efektif untuk mengurangi beban penyakit dan meningkatkan kesehatan masyarakat.
- f. Pemberian zakat kepada kelompok kecil untuk memenuhi kebutuhan konsumtif, bukan untuk perspektif membangun usaha yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan sebagai jalan keluar dari kemiskinan. (Laksmidewi & Kajeng, 2022)

Kesenjangan

Kesenjangan merupakan salah satu keadaan atau kondisi tidak seimbang yang meliputi ketidakmerataan pendapatan dan perbedaan pembangunan yang terdapat dalam kehidupan sosial-ekonomi Masyarakat. Kesenjangan di sebabkan oleh perbedaan kondisi Geografi, perbedaan tingkat pendidikan, kurangnya lapangan pekerjaan, dan ketidaksetaraan akses layanan Kesehatan dan pendidikan. Hal tersebut dapat mengakibatkan banyak timbulnya kriminalitas, perbedaan terhadap akses pendidikan dan dapat menimbulkan pemukiman kumuh atau padat penduduk ketenagakerjaan. (Syawie, 2011)



Laporan World Inequality Report (WIR) 2022 menunjukkan bahwa kesenjangan pendapatan di Indonesia semakin meningkat. Hal ini terlihat dari kontribusi 10%

penduduk Indonesia terkaya terhadap produk domestik bruto (PDB) yang mencapai 46,86% pada tahun 2021. Angka ini tidak berubah sejak tahun 2018. Sementara itu, kontribusi 50% penduduk Indonesia termiskin terhadap PDB hanya sebesar 12,45%. Pendapatan 50% penduduk termiskin hanya Rp 22,6 juta per tahun, jauh lebih rendah dibandingkan pendapatan 10% penduduk terkaya yang mencapai Rp 285,07 juta per tahun.

Kesenjangan pendapatan yang tinggi di Indonesia menyebabkan masih tingginya angka kemiskinan dan gini rasio. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 26,36 juta orang pada September 2022, naik tipis dari 26,16 juta orang pada Maret 2022. Persentase penduduk miskin juga naik dari 9,54% menjadi 9,57%. Sebaran penduduk miskin di Indonesia terkonsentrasi di Pulau Jawa dan Sumatra. Pulau Jawa memiliki jumlah penduduk miskin tertinggi, yaitu 13,94 juta orang, dengan sebaran terbanyak di Jawa Timur dan Jawa Barat. Selain itu, ketimpangan pendapatan yang tinggi juga menyebabkan distribusi kekayaan di Indonesia tidak merata. Kelompok 50% penduduk terbawah hanya memiliki 5,46% dari total kekayaan rumah tangga secara nasional, sedangkan 10% penduduk terkaya memiliki 60,2%. Kesimpulannya, kesenjangan pendapatan yang tinggi menjadi salah satu faktor penyebab masih tingginya angka kemiskinan dan gini rasio di Indonesia. Hal ini perlu diatasi dengan berbagai kebijakan yang tepat, agar semua penduduk Indonesia dapat merasakan kesejahteraan yang merata.

Demografi

Demografi adalah ilmu yang mempelajari tentang penduduk, struktur, dan proses penduduk di suatu wilayah. Beberapa jenis data yang termasuk dalam demografi adalah usia, jenis kelamin, ras, ukuran, penuaan, jumlah penduduk, persebaran geografis, kematian dan komposisi penduduk (Kasus et al., 2009). Demografi memiliki dampak yang signifikan dalam ekonomi Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), laju pertumbuhan penduduk Indonesia mencapai 1,36% dari tahun 2010-2016, dengan jumlah penduduk sekitar 275,36 juta jiwa pada Juni 2022. Indonesia memiliki bonus demografi yang mengacu pada percepatan pertumbuhan ekonomi yang dimulai dengan perubahan struktur usia populasi, dan masih berada pada periode jendela kesempatan untuk menikmati bonus demografi. (Nasution, 2021)

Beberapa faktor demografi yang mempengaruhi ekonomi Indonesia antara lain adalah rasio pekerja penduduk, pertumbuhan populasi, penduduk usia muda dan tua, serta harapan hidup masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka harapan hidup serta rasio pekerja penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pertumbuhan populasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, komposisi demografi Indonesia menunjukkan potensi ekonomi yang besar, dengan populasi yang produktif karena muda dan berjumlah besar, serta kelas menengah konsumtif. (Chantinia, 2019)

Dengan demikian, demografi Indonesia memainkan peran penting dalam pembentukan kebijakan ekonomi, termasuk dalam perencanaan sumber daya manusia, pembangunan infrastruktur, dan strategi pertumbuhan ekonomi.

Ketenagakerjaan

Konsep Tenaga Kerja mengacu pada penduduk usia kerja yang bersedia melakukan pekerjaan, yaitu di kisaran usia 15-65 tahun. Definisi ini diberikan oleh UU No. 13 tahun 2003, yang menyebutkan bahwa tenaga kerja mencakup individu yang mampu melakukan berbagai pekerjaan untuk menghasilkan barang dan jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan pribadi, orang lain, maupun masyarakat (Wijayanto & Ode, 2019). Dalam konteks ini, tenaga kerja dapat dibagi menjadi tiga kelompok yakni:

- a. Tenaga Kerja Terdidik, merujuk pada individu yang memerlukan tingkat pendidikan tinggi, seperti dokter, guru, insinyur, dan sejenisnya.
- b. Tenaga Kerja Terlatih, merujuk pada individu yang membutuhkan pelatihan dan pengalaman, seperti sopir, montir, dan sejenisnya.
- c. Tenaga Kerja tidak Terdidik dan Terlatih, mencakup individu yang tidak memerlukan pendidikan atau pelatihan khusus untuk pekerjaannya, seperti tukang sapu, tukang sampah, dan sejenisnya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan ketenagakerjaan ini adalah:

- a. Melambatnya pertumbuhan ekonomi suatu negara, Sehingga peluang pekerjaan cenderung berkurang
- b. Ketidakseimbangan antara keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja dengan permintaan pasar.
- c. Ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja di berbagai sektor atau wilayah, Sehingga dapat menciptakan tekanan pada tingkat pengangguran atau kekurangan tenaga kerja.
- d. Rendahnya tingkat Pendidikan yang dimiliki oleh tenaga kerja sehingga tidak bisa bersaing dengan tenaga kerja yang lain.

Adapun upaya-upaya yang dapat diambil untuk mengurangi permasalahan ketenagakerjaan ini adalah dengan cara mengadakan pelatihan keterampilan tenaga kerja yang sesuai dengan permintaan pasar tenaga kerja sehingga dapat meningkatkan kesiapan pencari kerja untuk pekerjaan yang tersedia, Mengikuti program magang dan pekerjaan sementara yang dapat memberikan pengalaman bekerja kepada para pencari kerja yang ingin memasuki pasar tenaga kerja, Untuk menghadapi persaingan itu, maka "kerja keras" saja (hard work) tidaklah cukup, tetapi juga harus disertai dengan kerja cerdas (smart work). Dan yang terakhir adalah kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta dengan cara bekerja sama untuk menciptakan lapangan kerja baru dengan mendorong investasi, memfasilitasi pertumbuhan sektor-sektor ekonomi yang berkembang, dan mendukung wirausaha. (Yunus, 2006)

Kesimpulan dan Saran

Kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang tidak memiliki cukup sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal,

pendidikan, dan Kesehatan. Faktor yang mempengaruhi kemiskinan antara lain tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah, minimnya lapangan pekerjaan, dan tingkat kesehatan yang rendah. Upaya untuk mengurangi kemiskinan antara lain meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, mendorong pertumbuhan ekonomi dan investasi dalam sektor-sektor yang menciptakan lapangan kerja, meningkatkan akses ke perawatan kesehatan yang terjangkau dan berkualitas, dan memberikan pelatihan keterampilan dan sumberdaya sehingga masyarakat dapat membuka lapangan pekerjaan untuk warga sekitar. Dampak kemiskinan antara lain tingkat kesehatan yang buruk, kurangnya peluang pendidikan yang setara bagi anak-anak dari keluarga miskin, dan menimbulkan perilaku menyimpang kejahatan seperti mencuri, begal, dan mencopet dikarenakan ada kebutuhan yang harus dipenuhi.

Kesenjangan adalah keadaan di mana terdapat ketidakmerataan pendapatan dan perbedaan pembangunan dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. Faktor yang menyebabkan kesenjangan antara lain perbedaan kondisi demografi, perbedaan tingkat pendidikan, kurangnya lapangan pekerjaan, dan ketidaksetaraan akses layanan kesehatan dan pendidikan. Upaya untuk mengurangi kesenjangan antara lain meningkatkan akses pendidikan dan kesehatan berkualitas, mendorong penciptaan lapangan kerja berkualitas yang memberikan upah yang adil, pemberian subsidi yang tepat sasaran bagi masyarakat menengah ke bawah, dan memperbaiki infrastruktur agar kegiatan perekonomian di daerah terpencil dapat berjalan dengan baik. Dampak kesenjangan antara lain timbulnya kriminalitas akibat ketidaksetaraan ekonomi, perbedaan terhadap akses pendidikan yang diraih, dan menimbulkan pemukiman kumuh dan padat penduduk.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2018). Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2018. *Badan Pusat Statistik*, 57, 1–8. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/07/16/1483/persentase-penduduk-miskin-maret-2018-turun-menjadi-9-82-persen.html>
- Chantinia, M. S. (2019). Pengaruh Faktor Demografi dan Faktor Sosial Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Perdagangan Besar dan Eceran di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 7(2).
- Hildegunda, W. (2010). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Wilayah Pemekaran Tingkat Kabupaten (Studi Kasus Perbandingan Jumlah Penduduk Miskin Sebelum Dan Sesudah Pemekaran di Kabupaten Nagekeo Propinsi NTT Tahun 2005-2009). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Kasus, S., Sepanjang, D., Slamet, J., & Surakarta, R. (2009). *Laporan penelitian*. 22(2), 184–206.
- Laksmidewi, P. I. A. P., & Kajeng, B. I. G. (2022). *Eurasia: Economics & Business*, 7(61), July 2022. 7(July), 66–78.
- Nasution, M. (2021). Hubungan Bonus Demografi , Indeks Pembangunan Manusia , Dan Indeks Pembangunan. *Jurnal Budget*, 6(1), 74–95.
- Syawie, M. (2011). 52807-ID-kemiskinan-dan-kesenjangan-sosial. *Jurnal Informasi*, 16(03),

213–219.

Wijayanto, H., & Ode, S. (2019). Dinamika Permasalahan Ketenagakerjaan Dan Pengangguran Di Indonesia. *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.23960/administratio.v10i1.82>

Yunus, M. (2006). Agama dan ekonomi kaum tertindas. *El- Harakah*, 8(2), 245–255. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/4752>